

JURNAL PENELITIAN

***GONDANG OGUANG***  
**DALAM UPACARA MANJALANG NINIAK MAMAK**  
**DI DESA NGASO, UJUNGBATU, RIAU**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**

Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Etnomusikologi



Oleh

**Wahyu Pratama**  
**1510559015**

**PROGRAM S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2019**

**GONDANG OGUANG  
DALAM UPACARA MANJALANG NINIAK MAMAK  
DI DESA NGASO, UJUNGBATU, RIAU**

**Wahyu Pratama**

**Abstrak**

Upacara *Manjalang Niniak Mamak* adalah upacara yang memiliki tujuan sebagai salah satu media silaturahmi dalam menyambut lebaran idul fitri pada bulan syawal (penanggalan Hijriyah) antarapemerintah desa, *Niniak Mamak*, alim ulama, serta seluruh masyarakat yang berada di Desa Ngaso, Kecamatan Ujungbatu, Provinsi Riau. Dalam pelaksanaan rangkaian upacara ini, kehadiran kesenian *Gondang Oguang* tidak bisa dipisahkan dari upacara *Manjalang Niniak Mamak*, hal ini dikarenakan kesenian tersebut memiliki fungsi yang sangat penting dalam rangkaian upacara *Manjalang Niniak Mamak*. Tujuan penelitian ialah untuk menjawab apa fungsi kesenian *Gondang Oguang* serta bagaimana bentuk penyajian *Gondang Oguang* dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak* di desa Ngaso, Kecamatan Ujungbatu, Provinsi Riau.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif mengumpulkan data dengan deskriptif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan secara etnomusikologis yang mencakup dua aspek tekstual dan kontekstual. Dalam memperoleh data, penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka.

Fungsi kesenian *Gondang Oguang* dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak* ialah sebagai sarana ritual dan persentasi estetis. Pada sisi bentuk penyajiannya terdapat beberapa aspek yang menunjang sebuah pertunjukan kesenian tersebut. Pada ansambel *Gondang Oguang*, instrumen yang dimainkan terdiri dari *Calempong* yang dimainkan oleh dua pemain yang memainkan pola *Poningkah* dan *Polalu*, instrumen *Gondang* yang juga dimainkan oleh dua orang yang memainkan pola *Poningkah* dan *Polalu*, dan instrumen *Oguang*. Kesenian *Gondang Oguang* dimainkan dalam beberapa repertoar di dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak* salah satunya ialah pada inti dari upacara yaitu saat proses bermaaf-maafan, kesenian ini dimainkan secara terus-menerus hingga proses bermaaf-maafan selesai dilaksanakan.

Kata Kunci : Upacara *Manjalang Niniak Mamak*, *Gondang Oguang*, dan masyarakat

**Abstract**

The *Manjalang Niniak Mamak* ceremony is a ceremony that has a purpose as one of the medium of friendship in welcoming Eid al-Fitr in the Syawal month (Hijriyah calendar) between the village government, *Niniak Mamak*, the ulama, and the entire community in Ngaso Village, Ujungbatu District, Riau Province. In

conducting this series of ceremonies, the presence of *Gondang Oguang* art cannot be separated from the *Manjalang Niniak Mamak* ceremony, this is because the art has a very important function in the series of *Manjalang Niniak Mamak* ceremonies. The purpose of the research is to answer the functions of *Gondang Oguang* art and the presentation *Gondang Oguang* in the *Manjalang Niniak Mamak* ceremony in Ngaso village, Ujungbatu District, Riau Province.

The method used in this study is qualitative methods, research using qualitative methods to collect data descriptively. The approach used is an ethnomusicological approach that includes two textual and contextual aspects. In obtaining data, this study collects data by means of observation, interviews, documentation, and literature.

The function of *Gondang Oguang* art in the *Manjalang Niniak Mamak* ceremony is as a means of ritual and aesthetic presentation. On the side of the presentation form there are several aspects that support an art performance. In the *Gondang Oguang* ensemble, the instrument was composed of *Calempong* which was played by two players who played the *Poningkah* and *Polalu* patterns, the *Gondang* instrument which was also played by two people who played the *Poningkah* and *Polalu* patterns, and the *Oguang* instrument. *Oguang Gondang Art* is played in several repertoires in the *Manjalang Niniak Mamak* ceremony, one of which is at the core of the ceremony, namely during the forgiveness process, this art is played continuously until the forgiveness process is completed.

*Keywords: Manjalang Niniak Mamak, Gondang Oguang, and community ceremonies*

## I

*Manjalang Niniak Mamak* adalah salah satu bentuk upacara masyarakat Melayu di Kecamatan Ujungbatu, secara etimologis kata *Manjalang* mempunyai arti menjenguk/menjumpai dan *Niniak Mamak* merupakan panggilan terhadap kepala suku yang sangat dihormati oleh masyarakat Ujungbatu.<sup>1</sup> Acara ini diprakasai oleh seluruh *Niniak Mamak* dan kepala Desa, setiap suku mempunyai penyebutan sendiri, antara lain ialah Melayu Kocik, Melayu Godang, Piliang, Caniago, Patopang Basah, setiap suku tersebut dipimpin oleh kepala suku yang mempunyai gelar masing masing disetiap sukunya, contohnya suku Melayu Kocik dipimpin oleh *Niniak Mamak* yang diberi gelar *Datuak Penduko Sendoro*, dari kelima suku tersebut, terdapat satu *Niniak Mamak* yang memimpin seluruh suku yang diberi gelar *Datuak Bendaharo*. Upacara ini dilaksanakan seminggu sesudah

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Tinus Moersa tanggal 3 juli 2018 di kediamannya, diijinkan untuk dikutip.

hari raya idul fitri, atau tepatnya pada bulan syawal (penanggalan bulan Hijriyah), dilaksanakan di Lembaga Kerapatan Adat (LKA) atau diadakan di balai yang terletak di lapangan Desa Ngaso.

Acara ini dilaksanakan sebagai media silaturahmi, atau dikenal dengan halal bi halal pada saat bulan syawal antara masyarakat, *Niniak Mamak* dan perangkat pemerintah desa. Adapun rangkaian acara dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak* ialah penyampaian *Petatah-Petitih* oleh *Mamak Suku*, pertunjukan Silat (*Silek*), panjat pinang, bermaaf-maafan dan diakhiri dengan makan bersama. Upacara *Manjalang Niniak Mamak* tidak bisa terlepas dari beberapa pertunjukan kesenian, selain menampilkan seni *Silek*, dalam upacara ini juga selalu menampilkan kesenian *Gondang Oguang* pada upacaranya.

*Gondang Oguang* merupakan ansambel kesenian tradisional yang berada di Ujungbatu. Pada mulanya *Gondang Oguang* ini hanya dimainkan pada saat-saat tertentu di zaman kerajaan Rokan, akan tetapi pada sekarang ini kesenian *Gondang Oguang* juga dimainkan pada saat *Khitanan*, pesta pernikahan atau *Berolek*, jika pada upacara *Manjalang Niniak Mamak* kesenian *Gondang Oguang* dimainkan pada saat acara berlangsung, pada upacara *Berolek*, kesenian *Gondang Oguang* dimainkan pada saat sore hari, tepatnya sehari sebelum acara *Berolek* dilaksanakan. adapun instrumen yang digunakan ialah *Gondang*, *Oguang*, dan *Calempong*, *Gondang Oguang* berasal dari kata *Gondang* yang berarti gendang, dan *Oguang* yang berarti gong, *Gondang* yang digunakan berbentuk panjang, menyerupai gendang silat dan mempunyai dua membran, sedangkan gong yang digunakan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan gong-gong yang terdapat di daerah lainnya yaitu berpencu, dan gong tersebut digantung pada rancak. *Calempong* dimainkan oleh dua orang yang terdiri dari enam buah *Calempong*, istilah yang biasa dipanggil terhadap dua pemain tersebut ialah *Poningkah* dan *Polalu*. *Poningkah* berperan sebagai pemain yang memainkan pola dasar dan *Polalu* berperan sebagai pembawa melodi dan teknik yang dimainkannya adalah *interlocking*.

Pada upacara *Manjalang Niniak Mamak*, *Gondang Oguang* juga dimainkan pada saat malam hari sebelum upacara dilaksanakan, hal ini bertujuan untuk

memberitahu kepada masyarakat bahwa esok hari akan diadakan upacara *Manjalang Niniak Mamak*. Pada saat upacara berlangsung, *Gondang Oguang* dimainkan pada saat pertunjukan silat dan panjat pinang, serta juga dimainkan untuk mengiringi masyarakat dalam proses bermaaf-maafan dengan *Niniak Mamak*. Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini akan berfokus dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa fungsi *Gondang Oguang* dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak* di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Gondang Oguang* dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* ?

## II

### **A. Fungsi *Gondang Oguang* dalam Upacara *Manjalang Niniak Mamak***

Secara garis besar menurut R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* mengatakan bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dan (3) sebagai persentasi estetis.<sup>2</sup> Musik *Gondang Oguang* adalah sebuah pertunjukan musik yang ditampilkan sebagai sarana ritual dan sebagai persentasi estetis. Fungsi pertama yaitu sebagai sarana ritual, menelaah dari sisi seni pertunjukan sebagai sarana ritual, terdapat beberapa ciri-ciri khas dari seni pertunjukan ritual yang sesuai terhadap *Gondang Oguang*. Adapun ciri-ciri khas yang disampaikan oleh R.M. Soedarsono yaitu (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih, biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 123.

<sup>3</sup>R.M. Soedarsono, 126.

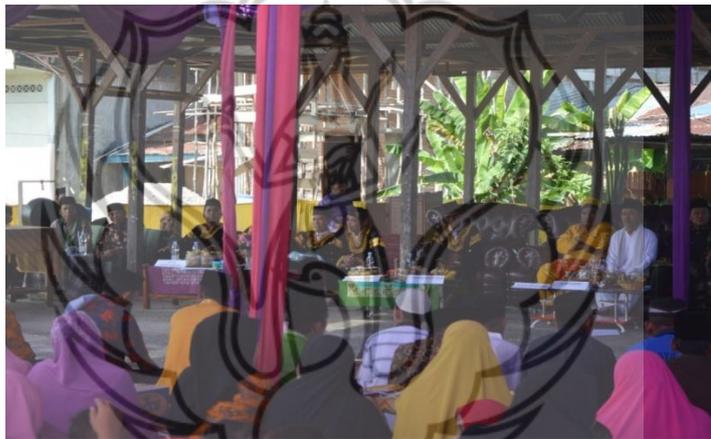
Upacara *Manjalang Niniak Mamak* dilaksanakan pada minggu pertama atau kedua pada bulan syawal (penanggalan bulan Hijriyah), jadwal pelaksanaan upacara ditentukan melalui musyawarah yang diikuti oleh *Niniak Mamak*, pemerintah Desa Ngaso, alim ulama serta masyarakat Desa Ngaso. Musyawarah ini diadakan untuk menentukan jadwal pelaksanaan upacara, agar seluruh unsur-unsur yang berada di lingkungan Desa Ngaso dapat menghadiri upacara *Manjalang Niniak Mamak* tersebut. Tujuan atau inti dari pelaksanaan upacara tersebut agar dengan adanya upacara yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ini, diharapkan upacara *Manjalang Niniak Mamak* menjadi media silaturahmi antar masyarakat yang berada di lingkungan desa Ngaso, serta untuk merayakan hari kemenangan idul fitri. Hal ini dilakukan setelah berpuasa selama satu bulan penuh pada bulan ramadhan, masyarakat yang memeluk agama Islam akan memasuki bulan syawal, dimana bulan ini dianggap suci oleh pemeluknya, maka dari itu bagi yang merayakan hari raya idul fitri dianjurkan untuk bermaaf-maafan kepada sesamanya. Melalui upacara *Manjalang Niniak Mamak*, seluruh masyarakat yang berada di Desa Ngaso baik itu pejabat pemerintah, alim ulama, dan *Niniak Mamak* akan berkumpul, dengan tujuan untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan ketika memasuki bulan syawal. Dalam setiap pelaksanaan upacara *Manjalang Niniak Mamak*, kesenian *Gondang Oguang* akan selalu ditampilkan dalam upacara tersebut. Setiap pemain musik *Gondang Oguang* yang ikut serta dalam upacara merupakan orang yang memahami dan berpengalaman dalam memainkan musik *Gondang Oguang*, serta pemain musik tersebut memiliki garis keturunan dari keluarga pemain *Gondang Oguang*. Penyajian musik *Gondang Oguang* pada upacara *Manjalang Niniak Mamak* dilaksanakan di balai yang terletak di jantung Desa ngaso yaitu di lapangan Desa Ngaso.

Fungsi *Gondang Oguang* dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak* yang kedua ialah sebagai persentasi estetis. Seni pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit.<sup>4</sup> Dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak*, terdapat pertunjukan *Silek* dalam rangkaian upacara tersebut, dalam penyajian *Silek*, pesilat menggunakan busana

---

<sup>4</sup>R.M Soedarsono, 216.

khas melayu yaitu memakai baju melayu teluk belanga serta memakai songket dan tanjak. Pertunjukan *Silek* diiringi menggunakan kesenian *Gondang Oguang*, walaupun kesenian dimainkan dalam konteks upacara, para pemain *Gondang Oguang* juga dibayar untuk memainkan kesenian ini. Dalam pelaksanaan upacara *Manjalang Niniak Mamak* tentunya dibutuhkan dana untuk bisa menyelenggarakan upacara ini, sumber dana yang diperoleh untuk pelaksanaan upacara ini diperoleh dari sumbangan tokoh yang berpengaruh bagi masyarakat seperti anggota DPRD Kabupaten dan pejabat pemerintah Desa Ngaso, serta sumbangan dari masyarakat yang berada di lingkungan Desa Ngaso, dimana pemuda-pemuda Desa Ngaso yang bertugas meminta bantuan dana dengan mendatangi rumah-rumah masyarakat yang berada di Desa Ngaso.



Gambar 1. Tempat duduk masyarakat pada upacara *Manjalang Niniak Mamak*  
(Foto: Wahyu Pratama 30 juni 2018)



Gambar 2. Kesenian *Gondang Oguang* pada upacara  
*Manjalang Niniak Mamak*  
(Foto : Wahyu Pratama 30 juni 2018)

## B. Bentuk Penyajian Musik *Gondang Oguang*

Pengertian bentuk menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rupa atau wujud yang ditampilkan.<sup>5</sup> *Gondang Oguang* merupakan musik yang selalu ditampilkan pada upacara *Manjalang Niniak Mamak*. Musik *Gondang Oguang* adalah musik yang di dalam penyajiannya terdapat aspek yang menunjang penyajian dari musik *Gondang Oguang*, aspek tersebut terdiri dari aspek musikal dan non musikal. Aspek-aspek yang terdapat pada penyajian *Gondang Oguang* adalah sebagai berikut.

### A. Aspek Musikal

Aspek musikal ialah semua hal pertunjukan yang berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan oleh sesuatu permainan musik. Musik *Gondang Oguang* pada mulanya hanya dimainkan pada saat tertentu di zaman kerajaan Rokan, dan pada saat sekarang ini musik *Gondang Oguang* dimainkan pada saat upacara pernikahan, *Khitanan*, *Balimau* dan juga pada upacara *Manjalang Niniak Mamak*. Adapun unsur-unsur dari aspek musikal yang terdapat pada musik *Gondang Oguang* adalah sebagai berikut.

#### a. Instrumentasi

Instrumen yang digunakan pada musik *Gondang Oguang* tergolong dalam beberapa kelompok yaitu *membranophone* dan *idiophone*. Menurut Hornbostel-Sachs mengenai klasifikasi alat musik yang dikutip oleh Sri Hendarto *Membranophone* adalah instrumen yang sumber bunyi yang berupa selaput yang dibentangi,<sup>6</sup> sedangkan *Idiophone* ialah sumber bunyi yang berasal dari benda padat semacam kayu, logam dan lain sebagainya baik yang keras maupun yang elastik, yang dapat berbunyi tanpa bantuan membran.<sup>7</sup> Instrumen yang terdapat dalam penyajian musik *Gondang Oguang* adalah sebagai berikut.

#### 1) *Gondang*

*Gondang* adalah instrumen yang termasuk dalam kelompok alat musik *membranophone*, karena sumber bunyinya berasal dari selaput yang dibentangi pada kedua sisi *Gondang*. *Gondang* yang digunakan juga terdiri dari dua

<sup>5</sup>Arti dan Makna Bentuk, <http://karib.ayobai.org>. Akses 20 April 2019.

<sup>6</sup>Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika I & II* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011), 4.

<sup>7</sup>Sri Hendarto, 4.

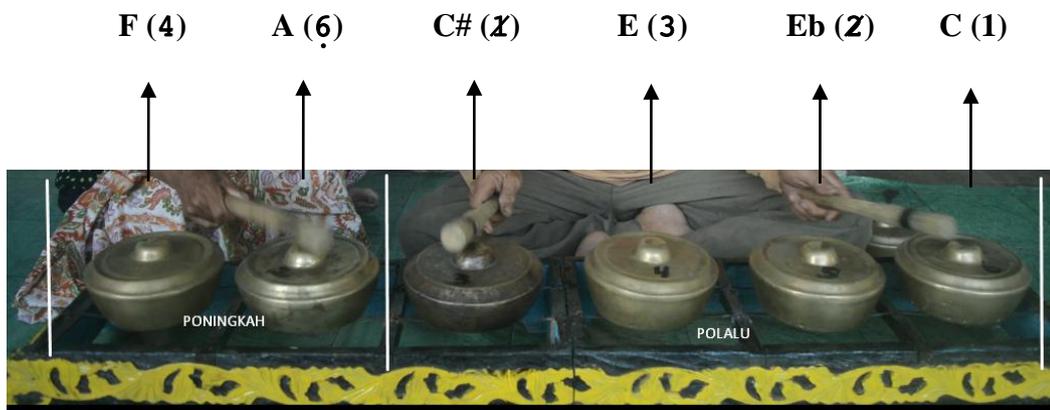
*Gondang*, yang disebut dengan *Gondang Poningkah* dan *Polalu*, kedua *Gondang* ini dimainkan dengan teknik *interlocking*. *Gondang Poningkah* dan *Polalu* memiliki bentuk dan ukuran yang pada dasarnya sama, akan tetapi perbedaannya terdapat pada setelan tegang kulit, dan kulit yang digunakan ialah kulit *cingkuk* (monyet) dan kambing. Instrumen *Gondang* pada dasarnya memiliki kesamaan dengan gendang silat yang berada daerah Riau pesisir, akan tetapi perbedaannya terletak pada cara memainkannya, instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *Polosuik* yang terbuat dari rotan dan juga dipukul menggunakan tangan, sedangkan gendang silat hanya dimainkan menggunakan tangan.



Gambar 3. Instrumen *Gondang*  
(Foto: Wahyu Pratama 17 Maret 2019)

## 2) *Calempong*

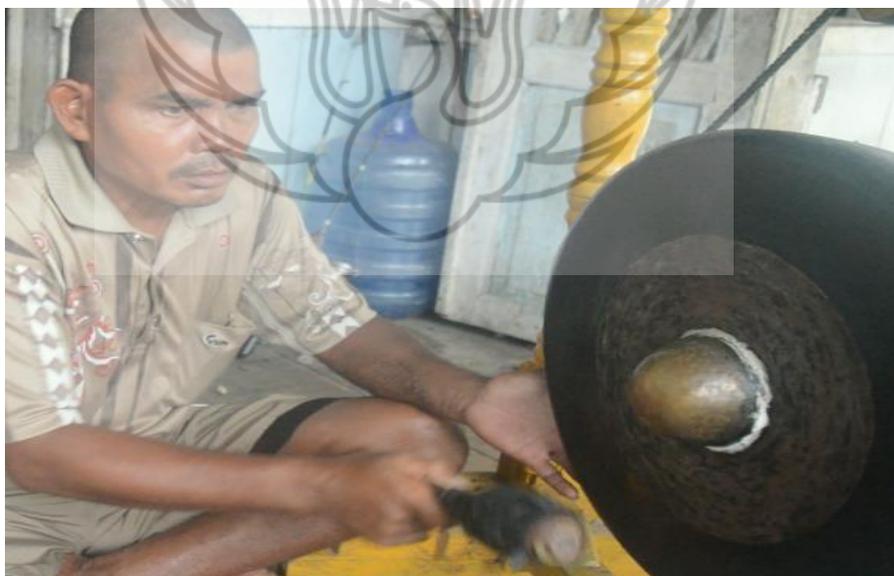
*Calempong* adalah instrumen yang termasuk dalam kelompok alat musik *idiophone* yang terbuat dari bahan kuningan. Dalam ansambel *Gondang Oguang* terdapat enam (6) buah *Calempong* (belanga), dimainkan oleh dua orang yang disebut dengan istilah *Polalu* dan *Poningkah*. *Polalu* bertugas memainkan melodi pokok dengan menggunakan empat atau lima nada yang terdapat pada *Calempong*, sedangkan *Poningkah* hanya memainkan dua nada yang terdapat pada instrumen *Calempong*. *Polalu* dan *Poningkah*.



Gambar 4. Instrumen *Calempung*  
(Foto: Wahyu Pratama 17 Maret 2019)

### 3) *Oguang*

*Oguang* instrumen yang termasuk dalam kelompok alat musik *idiophone* yang terbuat dari perunggu. Pada dasarnya *Oguang* memiliki kesamaan dengan gong-gong yang terdapat di daerah lainnya yaitu berpencu. *Oguang* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *Tokok Oguang* dan digantung dengan tali yang ditahan oleh *Kutimba* untuk menjaga keseimbangan *Oguang*.<sup>8</sup>



Gambar 5. Instrumen *Oguang*  
(Foto: Wahyu Pratama 17 Maret 2019)

<sup>8</sup>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, *Buku Panduan Alat Musik Tradisional Gondang Barogong* (Rokan Hulu: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, 2007), 8.

## B. Aspek Non Musikal

Aspek non musikal merupakan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan unsur musik, baik itu ritmis, melodi, dan harmoni. Aspek non musikal tentunya juga memiliki peran dalam suatu pertunjukan yang akan disajikan. Adapun unsur-unsur dari aspek non musikal yang terdapat pada musik *Gondang Oguang* adalah sebagai berikut.

### a. Waktu Penyajian

*Gondang Oguang* dimainkan dalam beberapa rangkaian yang terdapat pada upacara *Manjalang Niniak Mamak*. Pada awal upacara dilaksanakan, *Gondang Oguang* dimainkan pada saat para *Niniak Mamak* sedang berjalan dari kantor desa menuju ke lokasi upacara, *Gondang Oguang* dimainkan untuk menyambut kedatangan para *Niniak Mamak* di lokasi upacara dilaksanakan. Penyambutan dengan diiringi *Gondang Oguang* ini sudah dilaksanakan sejak zaman kerajaan Rokan. Ketika kerajaan Rokan mengadakan sebuah acara besar atau *Berolek Godang*, raja akan disambut dengan musik *Gondang Oguang* ketika hendak memasuki istana kerajaan Rokan. Hal inilah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Ngaso, karena bagi masyarakat Desa Ngaso *Niniak Mamak* merupakan orang yang sangat dihormati, sehingga ketika *Niniak Mamak* sedang menuju ke lokasi upacara, mereka disambut dengan *Gondang Oguang*. Setelah menyambut kedatangan para *Niniak Mamak*, musik *Gondang Oguang* juga dimainkan pada saat pertunjukan *Silek* serta mengiringi masyarakat ketika hendak bersalaman dengan para *Niniak Mamak*. Dalam acara hiburan panjat pinang, *Gondang Oguang* juga dimainkan untuk menyemangati para remaja dalam rangka mendapatkan hadiah-hadiah yang berada di pucuk pohon pinang. Selain dalam rangkaian upacara *Manjalang Niniak Mamak*, *Gondang Oguang* juga dimainkan pada malam hari sebelum upacara *Manjalang Niniak Mamak* dilaksanakan, hal ini bertujuan agar masyarakat yang berada dilingkungan Desa Ngaso, mengetahui bahwa esok hari akan dilaksanakan upacara *Manjalang Niniak Mamak*.

### b. Tempat Penyajian

Berbicara mengenai tempat penyajian, *Gondang Oguang* hanya dimainkan pada satu tempat pada upacara *Manjalang Niniak Mamak*, tempatnya berada

disebelah tempat duduk para *Niniak Mamak* dan juga berhadapan dengan masyarakat yang berada didepannya. Pada malam hari sebelum upacara *Manjalang Niniak Mamak* dilaksanakan, yang mana *Gondang Oguang* juga dimainkan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa esok hari akan dilaksanakan upacara *Manjalang Niniak Mamak*, Tempat yang digunakan juga sama dengan tempat yang digunakan ketika upacara sedang berlangsung yaitu dibalai yang terletak di jantung Desa Ngaso.

#### c. Pemain Musik

Pelaku pertunjukan musik *Gondang Oguang* terdiri dari lima orang yang terdiri dari dua orang pemain *Calempong*, dua orang pemain *Gondang*, dan satu orang pemain *Oguang*. Pada pengamatan upacara *Manjalang Niniak Mamak* yang diadakan pada bulan syawal tahun 2018 lalu, pemain instrumen *Gondang* hanya dimainkan oleh satu orang saja. Dalam penyajian musik *Gondang Oguang* yang disajikan pada upacara *Manjalang Niniak Mamak* tidak ada batasan gender dalam memainkan instrumen musik tersebut, salah satu contohnya pada *Calempong* bisa saja dimainkan oleh dua orang perempuan dan bisa juga dimainkan oleh satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, akan tetapi dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak*, pemain yang menyajikan musik *Gondang Oguang* harus orang yang sudah berpengalaman dan ahli dalam memainkan *Gondang Oguang*.

#### C. Analisis Musik *Gondang Oguang*

Musik dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak* merupakan musik yang berbentuk Instrumental dan tanpa syair, bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh instrumen yang terdapat pada ansambel *Gondang Oguang*. Musik *Gondang Oguang* memiliki beberapa unsur musikal, diantaranya (1) Bentuk musik, (2) Kalimat/ Periode, (3) Motif Lagu. Dalam sajian musik *Gondang Oguang* tentunya terdapat tangga nada yang digunakan untuk memainkan lagu dalam ansambel musik tersebut. Tangga nada merupakan susunan berjenjang dari nada-nada pokok yang terdapat dalam satu oktaf. Instrumen *Calempong* merupakan instrumen yang memainkan melodi pokok pada ansambel *Gondang Oguang*, adapun tangga nada pada instrumen *Calempong* adalah sebagai berikut.

6            1            x            2            3            4

Notasi 1. Tangga nada pada instrument *Calempong*.

A. Pola Tabuhan

Musik *Gondang Oguang* memiliki pola tabuhan pada setiap instrumen ketika memainkan lagu, akan tetapi pola dan teknik yang dimainkan dalam sajian musik tersebut tidak memiliki sebutan khusus seperti yang terdapat pada gamelan Jawa. Adapun pola tabuhan dalam musik *Gondang Oguang* adalah sebagai berikut.

1. Pola Tabuhan *Calempong*

*Calempong Poningkah* :

Notasi 2. Pola tabuhan *Calempong Poningkah*.

*Calempong Polalu* :

Notasi 3. Pola tabuhan *Calempong Polalu*.

2. Pola Tabuhan *Oguang*Notasi 4. Pola Tabuhan *Oguang*.3. Pola Tabuhan *Gondang*Notasi 5. Pola tabuhan *Gondang*.

Keterangan :



Musik *Gondang Oguang* menyajikan lagu pada beberapa repertoar, diantaranya ialah dalam pertunjukan silat, saat proses bermaaf-maafan dan juga pada acara hiburan panjat pinang. Salah satu lagu yang dimainkan pada proses bermaaf-maafan ialah lagu *Tigo Beronti*. Pada saat proses bermaaf-maafan lagu ini dimainkan hingga proses bermaaf-maafan selesai. Bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi.<sup>9</sup> Lagu *Tigo Beronti* merupakan lagu dengan bentuk satu bagian, karena hanya terdiri dari frase tanya (anteseden) dan frase jawab (konsekwen). Lagu ini diawali dengan instrumen *Calempong* bagian pola *Poningkah*. Adapun pola tersebut adalah sebagai berikut.

<sup>9</sup>Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), 2.

a. Motif *Calempong Poningkah* lagu *Tigo Beronti*

m1

44    644    .4    6    44    644    .4    44.    44

m2

4    644    .4    6    44    644    .4    44.    44

Notasi 6. Motif *Calempong Poningkah* dalam lagu *Tigo Beronti*

Motif yang terdapat di atas dimainkan secara terus menerus dari awal hingga akhir lagu dengan hanya menggunakan dua nada, nadanya ialah F (4) dan A (6 rendah). motif m2 merupakan motif yang diulang secara harafiah dari m1, tujuan dari pengulangan ini ialah untuk menegaskan suatu pesan yang terdapat pada lagu tersebut. pada saat *poningkah* memainkan motif ini, *Calempong* motif *Polalu* memainkan nada nada pokok melodi dalam lagu *Tigo Beronti*, sehingga terjadi kait-mengait dalam ritmis atau yang disebut dengan *interlocking*. Adapun motif *Calempong Polalu* pada lagu *Tigo Beronti* adalah sebagai berikut.

b. Motif *Calempong Polalu* lagu *Tigo Beronti*

m1

11    x̄x̄z̄    z̄x̄z̄x̄    z̄16x̄    z̄x̄z̄x̄    z̄x̄11    111    .1    6̄6̄

m2

13    x̄x̄z̄    z̄x̄z̄x̄    z̄16x̄    z̄x̄z̄x̄    z̄x̄11    111    .1    6̄6̄

m3

15  $\overline{\overline{X}XZ}$   $\overline{\overline{3}Z\overline{\overline{X}}Z}$   $\overline{\overline{3}Z\overline{\overline{X}}Z}$   $\overline{\overline{3}Z\overline{\overline{X}}Z}$   $\overline{\overline{2}Z\overline{\overline{X}}1}$   $\overline{\overline{111}}$   $\overline{\overline{.1}}$   $\overline{\overline{66}}$

m4

17  $\overline{\overline{X}XZ}$   $\overline{\overline{3}Z\overline{\overline{X}}Z}$   $\overline{\overline{3}Z\overline{\overline{X}}Z}$   $\overline{\overline{3}Z\overline{\overline{X}}Z}$   $\overline{\overline{2}Z\overline{\overline{X}}1}$   $\overline{\overline{111}}$   $\overline{\overline{.1}}$   $\overline{\overline{66}}$

Notasi 7. Motif *Calempong Polalu* dalam lagu *Tigo Beronti*

Pada motif *Calempong Polalu*, motif m1 merupakan melodi pokok yang merupakan kalimat pertanyaan/kalimat depan yang diulang secara harafiah pada m2. Maksud ulangan harafiah ialah untuk mengintensifkan suatu kesan, atau ulangannya bermaksud untuk menegaskan suatu pesan.<sup>10</sup> Motif ini dimainkan dan diulang sebanyak 7 kali atau diulang sebanyak 14 birama, setiap dan dilanjutkan dengan kalimat jawaban/kalimat belakang yaitu m3. Pada m3 terdapat motif pembalikan (*inversion*). Pembalikan adalah setiap interval naik kini dijadikan interval turun; dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas. Suatu motif bisa dikatakan sebagai pembalikan nada apabila irama dari motif induk tetap sama dalam pembalikannya, namun nama permulaan tidak harus sama.<sup>11</sup> Pada ketukan kedua m3 terdapat nada 3- $\overline{\overline{Z}}$ - $\overline{\overline{X}}$  intervalnya menuju ke bawah, dan selanjutnya pembalikan interval diarahkan ke atas yang terdiri dari nada  $\overline{\overline{X}}$ - $\overline{\overline{Z}}$ -3, m4 merupakan pengulangan harafiah dari m3. Pada setiap akhir motif yang dimainkan, baik itu m1, m2, m3, dan m4 terdapat motif peralihan yang dimainkan sebagai tanda masuk ke frase selanjutnya, dimana motif ini harga nadanya juga sama dengan yang dimainkan oleh instrumen *Gondang*.

<sup>10</sup>Karl-Edmund SJ, 27.

<sup>11</sup>Karl-Edmund SJ, 31.

Setelah m3 dan m4 dimainkan, motif kembali lagi ke motif *Calempong Polalu* kalimat depan pertanyaan (m1 dan m2). Ketika hendak masuk ke awal motif baru baik itu m1 ke m2 dan m3 ke m4 terdapat pola peralihan yang dimainkan, dimana pola peralihan ini apabila dilihat harga ritmisnya yaitu seperdelapan, yang juga dimainkan oleh instrumen *Gondang* dan *Calempong Poningkah* yang memainkan nada F (4), dimana harga ritmisnya juga sama yaitu seperdelapan. Keseluruhan motif (m1, m2, m3, dan m4) dimainkan secara terus menerus hingga proses bermaaf-maafan selesai yang ditandai dengan pemain *Calempong Polalu* memainkan nada A (6 rendah) secara berulang-ulang, yang mana nada tersebut merupakan nada yang dimainkan oleh *Calempong Poningkah*, sehingga pemain *Calempong Poningkah* hanya bisa memainkan nada F (4) yang juga menandai berakhirnya lagu yang dimainkan. Adapun motif tersebut adalah

The musical notation shows four staves for the instruments: Poningkah, Polalu, Oguang, and Gondang. The notation includes notes, rests, and bar lines, indicating the rhythmic structure of the coda. A large watermark of a figure is visible in the background of the notation.

sebagai berikut.

Notasi 8. Coda pada lagu *Tigo Beronti*

### III

Ujungbatu merupakan daerah yang berada di tepi sungai Rokan yang bermuara ke selat Melaka. Keberadaan Ujungbatu pada masa kerajaan Rokan memiliki nilai letak geografis yang strategis, dimana posisi Ujungbatu merupakan wilayah terluar yang sekaligus terjepit di segitiga wilayah kerajaan Rambah, Kunto, dan Negeri Kampar. Pada saat sekarang ini Ujungbatu merupakan kecamatan yang sangat berkembang hal ini tidak terlepas juga dari keberadaan

masyarakat yang ramah serta dapat menerima budaya yang berasal dari luar daerah dan menerima masyarakat daerah lain untuk menetap di Ujungbatu.

*Gondang Oguang* merupakan ansambel musik tradisional yang berada di Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Kesenian ini dimainkan pada saat-saat tertentu seperti upacara pernikahan, *Khitanan*, *Balimau* serta upacara *Manjalang Niniak Mamak*. Upacara *Manjalang Niniak Mamak* merupakan upacara yang dilaksanakan satu kali dalam setahun yang dilaksanakan pada bulan syawal dimana pada saat bulan tersebut masyarakat yang berada di tanah rantau akan pulang ke kampung halamannya. Upacara ini mempunyai tujuan sebagai media silaturahmi antar masyarakat, pemerintah desa, *Niniak Mamak* dan alim ulama. Dalam upacara *Manjalang Niniak Mamak*, *Gondang Oguang* dimainkan pada saat menyambut *Niniak Mamak* yang memiliki kedudukan di lingkungan Desa Ngaso, pada saat pertunjukan *Silek* dan juga dimainkan saat proses bermaaf-maafan. Kehadiran kesenian *Gondang Oguang* tidak bisa dipisahkan dari upacara *Manjalang Niniak Mamak*, hal ini dikarenakan kesenian tersebut memiliki fungsi yang sangat penting dalam rangkaian upacara *Manjalang Niniak Mamak*.

Musik *Gondang Oguang* adalah sebuah seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual dan persentasi estetis, dimana pada dalam kesenian tersebut, terdapat beberapa ciri khas dari fungsi seni pertunjukan sebagai sarana ritual diantaranya tempat pertunjukan yang terpilih, diperlukan pemilihan hari, diperlukan pemain terpilih, serta tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya. di dalam penyajiannya terdapat beberapa aspek penyajian yang mendukung dari pertunjukan musik *Gondang Oguang*. Kesenian ini, dimainkan oleh dua orang pemain *Calempong* yang disebut dengan *Poningkah* dan *Polalu*, dua pemain *Gondang* yang juga disebut dengan *Poningkah* dan *Polalu* dengan memainkan teknik *interlocking* dan satu pemain *Oguang*. Pada saat upacara *Manjalang Niniak Mamak* pemain yang memainkan kesenian ini merupakan orang yang terpilih, dimana pemain tersebut berpengalaman dan memahami kesenian *Gondang Oguang*, serta memiliki garis keturunan dari keluarga pemain *Gondang Oguang*.

Pada saat sekarang ini *Gondang Oguang* juga dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler mata pelajaran muatan lokal di sekolah, akan tetapi hanya dilakukan pada beberapa sekolah yang berada di Kecamatan Ujungbatu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian dan menjaga eksistensi serta regenerasi dari kesenian *Gondang Oguang*, sehingga pada masa yang akan datang kesenian *Gondang Oguang* tetap terjaga keberadaannya dari pengaruh budaya budaya modern yang masuk ke Kecamatan *Ujungbatu*

#### IV

#### KEPUSTAKAAN

- Bertrand, Alvin L. 1967. *Basic Sociology, an Introduction to Theory and Method*. Terjemahan oleh Sanapiah S Faisal. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Dewan Kebudayaan Kabupaten Kampar. Tt. *Warisan*. Kampar: Dewan Kebudayaan Kabupaten Kampar.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu. 2007. *Panduan Alat Musik Gondang Barogong*. Rokan Hulu: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV. Lubuk Agung
- Jamil, Nizami. 2011. *Sejarah Lembaga Adat Melayu Riau*. Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Khairi, Aflahul. Tt. *Asal Mula Negeri Ujungbatu Tanah Bolobih Kerajaan Rokan*. Tp.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prier Sj, Karld Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: cetakan kelima Tahun 2015. Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Fungsi Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syam, Junaidi dan Yusri Syam. 2015. *Benda Cagar Budaya Bergerak*. Rokan Hulu: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.

#### A. Narasumber

Ardi, 45 Tahun, Datuk Bendaharo Mamak Suku di Desa Ngaso, wiraswasta, Kecamatan Ujungbatu, Riau.

Safarudin, 70 Tahun, Pemain ansambel Gondang Oguang, pengajar *Gondang Oguang* dan *Silek*, Kecamatan Rokan IV Koto, Riau.

Tinus Moersa, 73 Tahun, Tokoh Masyarakat Ujungbatu, pensiunan PNS, Kecamatan Ujungbatu, Riau.

#### B. Data Internet

Kerajaan Rokan. <http://melayuonline.com/ind/history/dig/358/kerajaan-rokan>. diakses 27 Maret 2018.

Ujungbatu Rokan Hulu. [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ujung\\_Batu,\\_Rokan\\_Hulu](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ujung_Batu,_Rokan_Hulu). Akses 28 Mei 2017.

Ratih Sukat dan Panji Suroso. 2012. Gondang Oguang di Ujung Batu RokanHulu Riau. <https://grenek.wordpress.com/2012/05/01/gondang-borogong-di-ujung-batu-rokan-hulu-riau/> diakses 27 maret 2018.